

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS MENGENAI PENGALAMAN MANTAN WARGA BINAAN DENGAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS

Fienna Anggita Siwi¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

fiennaanggitasawi@students.undip.ac.id

Abstrak

Seorang mantan Warga Binaan (WB) yang telah keluar dari Lembaga Perasyarakatan (Lapas) perlu melakukan penyesuaian dirinya untuk bisa kembali berbaur di tengah masyarakat. Begitupula secara spesifik mantan WB dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman mantan WB dengan HIV setelah keluar Lapas sekaligus mencari tahu bagaimana penyesuaian diri yang mereka lalui hingga saat ini. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang merupakan mantan WB dengan status positif HIV selama di dalam Lapas hingga keluar Lapas dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode wawancara dilakukan menggunakan metode semi-terstruktur yang kemudian hasil wawancara dianalisis menggunakan metode interpretative phenomenological analysis. Pada penelitian ini terdapat delapan tema superordinat, yaitu (1) pemahaman mantan WB dengan HIV terhadap stigma masyarakat, (2) penutupan diri, (3) pengabaian terapi ARV di dalam Lapas, (4) penolakan hasil diagnosis, (5) pengungkapan diri, (6) respon negatif lingkungan, (7) dukungan dari orang terdekat yang signifikan, (8) proses pengobatan. Melalui penelitian ini partisipan menyampaikan pengalaman mereka sebagai mantan WB dengan HIV. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para mantan WB dengan HIV dalam proses penerimaannya dan membuka wawasan bagi berbagai lembaga yang menaungi mantan WB maupun orang dengan HIV.

Kata kunci: HIV; mantan warga binaan; penerimaan diri

Abstract

A Former Offender needs to adjust himself to be able to re-mingle in the community. Likewise, Former Offender with Human Immunodeficiency Virus (HIV). This study aims to reveal the experiences of Former Offender with HIV who just got out from prison, as well as to find out how they adjusted themselves in the community. Participants in this study consisted of three Former Offender with HIV positive status. The interview method was conducted using a semi-structured method, then the results of the interviews were analyzed using the interpretative phenomenological analysis method. In this study, there were eight superordinate themes, (1) Former Offender with HIV's understanding towards stigma in society, (2) self-closure, (3) neglect of ARV therapy in prisons, (4) rejection of diagnosis results, (5) self-disclosure, (6) negative society response, (7) significant other's support, (8) treatment process. Through this study, the participants shared their experiences as Former Offender with HIV. We hope that the results of this study can expand Former Offender with HIV's knowledge, especially in their process of self-acceptance. As well as providing insight for various socio-psychological institutions or organizations for Former Offender and people living with HIV.

Keywords: Human Immunodeficiency Virus; former offender; self-acceptance

PENDAHULUAN

Seringkali ODH tidak mau membuka status mereka karena takut dan khawatir dengan adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar mengenai kondisi mereka. Dengan adanya tekanan dari lingkungan sekitar, kondisi psikologis ODH akan terpengaruhi. Maka dari itu ODH dituntut

untuk memiliki optimisme hidup yang kuat dalam diri mereka. ODH dengan keyakinan positif dalam kehidupan dan sistem pendukung yang baik mampu mendorong mereka untuk memiliki tujuan hidup yang bermakna setelah terinfeksi HIV/AIDS (Amalia dkk., 2018). Hal-hal tersebut diatas memengaruhi kehidupan pribadi, sosial, karier dan bahkan kehidupan berkerluarga ODH.

Dari berbagai pemaparan yang membuktikan bahwa HIV juga bisa memberikan beberapa dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang, maka berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintahan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa HIV bisa diderita oleh setiap lapisan masyarakat. Salah satu lapisan masyarakat yang memiliki resiko tinggi dalam terkena HIV adalah Warga Binaan yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut WB.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak Lapas dalam selain untuk memberikan sanksi mempersiapkan Warga Binaan (WB) menjelang kebebasannya karena fungsi Lapas kurungan sesuai hukum yang berlaku, fungsi Lapas juga untuk memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan dan pemberdayaan tanpa pandang bulu, sehingga pada akhirnya setelah mereka keluar dari Lapas mereka bisa berfungsi baik di masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai tantangan tetap dihadapi oleh mantan WB selama penyesuaian kehidupannya di luar Lapas.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mantan WB memiliki kecemasan menjelang keluarnya dari Lapas. Berbagai kecemasan tersebut yaitu kecemasan akan perubahan lingkungan yang baru, diskriminasi masyarakat dan kebingungan mengenai apa yang ingin dilakukan ketika keluar dari Lapas (Burgess-Allen dkk., 2006). WB yang telah keluar dari Lapas kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Hal tersebut memunculkan sikap pesimis bagi mantan WB untuk melanjutkan kehidupannya. Hal ini didukung dengan penelitian Azani (2012) yang menyebutkan bahwa setiap mantan WB akan mendapatkan tekanan secara psikologis dan memaksa mereka untuk berubah serta beradaptasi dengan baik lagi sebagai masyarakat pada umumnya.

Stigma negatif dari masyarakat merupakan masalah terbesar mantan WB, hal ini dikarenakan stigma negatif bisa memengaruhi sikap mereka terhadap dirinya sendiri dan menganggap dirinya sendiri tidak berguna sehingga merasa putus asa di tengah masyarakat (Gorgulu & Erden, 2015). Mantan WB akan cenderung menarik dirinya dari lingkungan masyarakat karena adanya stigma negatif yang diterimanya (Winnick & Bodkin, 2008).

Berbagai tantangan yang dihadapi mantan WB di atas juga didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa pesimisme muncul ketika WB mulai memikirkan mengenai apa saja yang akan terjadi ketika mereka sudah keluar dari Lapas. Ketidak pastian seperti: pekerjaan di masa yang akan datang, keluarga yang tidak begitu menerima perubatannya sehingga terjadi penolakan (Machid, 2013).

Sebagai makhluk sosial mantan WB menginginkan kehidupan yang harmonis, berhubungan baik dengan masyarakat dan pengakuan atas keberadaannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan proses adaptasi yang baik di dalam masyarakat dan sehingga secara perlahan mampu mengubah stigma negatif dari masyarakat. Banyak tantangan bagi seorang mantan WB dengan

HIV dalam kehidupannya setelah keluar Lapas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk memahami bagaimana pengalaman Mantan WB dengan HIV selama menjalani kehidupannya setelah keluar Lapas?

METODE

Penelitian fenomenologis ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn. Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) memungkinkan untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks yang secara lebih mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana setiap partisipan dalam memaknai dan memahami pengalamannya secara individu dan secara sosialnya (Smith dkk., 2009).

Partisipan penelitian ini adalah tiga laki-laki yang merupakan mantan warga binaan dengan status positif HIV. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman pada mantan WB dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Pengalaman mantan WB dengan HIV serta tantangan apa yang mereka hadapi selama masa penyesuaian mereka setelah keluar dari Lapas.

Pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan harus memahami, menyetujui dan menandatangani informed consent. Informed consent adalah kesepakatan tertulis yang dibuat oleh peneliti yang berisi tentang beberapa kausul yang berkaitan dengan keterlibatan seseorang secara formal dalam suatu rangkaian penelitian, disertai dengan hak dan kewajiban selama penelitian berlangsung atau selama periode waktu yang ditentukan (Herdiansyah & Haris, 2012).

Bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur. Menurut Kahija (2017), wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun, namun selama berjalannya wawancara, pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara pada penelitian ini bersifat terbuka.

Metode IPA memiliki beberapa tahapan dalam proses menganalisis, diawali dengan membuat transkrip dari hasil wawancara pada setiap partisipan. Tahap selanjutnya adalah membaca transkrip berulang kali untuk memahami apa saja yang dikatakan oleh setiap partisipan, lalu dilanjutkan dengan pembuatan pencatatan berupa komentar eksploratoris yang terdiri dari komentar deskriptif, komentar linguistik, dan komentar konseptual. Selanjutnya analisis dilanjutkan dengan membuat tema emergen berbentuk kata atau frasa yang mewakili komentar eksploratoris.

Tema emergen dari setiap partisipan dikumpulkan dalam satu tabel dan dikelompokkan berdasarkan persamaan karakteristiknya, kemudian diberi judul yang mencerminkan karakteristik tersebut yang disebut tema superordinat. Kemudian tema superordinat dari masing-masing partisipan dikelompokkan menjadi tema superordinat antarpartisipan yang kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan fokusnya yang disebut Tema Induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan proses menganalisis, terdapat beberapa tema yang ditemukan dalam penelitian, yaitu:

Tabel 1.

Tema Induk dan Tema Super-Ordinat Antarpartisipan

Tema Induk	Tema Super-Ordinat Antarpartisipan
Respons mantan WB dengan HIV terhadap stigma masyarakat	1. Pemahaman mantan WB dengan HIV terhadap stigma masyarakat 2. Penutupan diri 3. Pengabaian Terapi ARV di dalam Lapas
Gambaran proses penerimaan diri mantan WB dengan HIV	1. Penolakan hasil diagnosis 2. Respon negatif lingkungan sekitar 3. Pengungkapan diri 4. Dukungan dari orang yang signifikan 5. Perjalanan pengobatan

1. Respons Mantan WB dengan HIV terhadap Stigma Masyarakat

Stigma negatif dan diskriminasi masyarakat terhadap status mantan WB masih sering dijumpai di berbagai tempat, hal ini disebabkan karena masyarakat berpandangan bahwa orang yang pernah memasuki Lapas adalah orang yang pernah melanggar norma-norma di masyarakat dan masih menjadi penyakit di masyarakat (Najibuddin, 2014). Begitupula dengan stigma negatif yang beredar di masyarakat terhadap ODH, hal ini dikarenakan ketidaktahuan masyarakat mengenai informasi HIV yang benar dan lengkap seperti mekanisme penularan dan cara pencegahannya penularan HIV (Shaluhiah dkk., 2015). Stigma negatif yang beredar di masyarakat mengenai status mantan WB dan HIV berpengaruh pada respons ketiga partisipan. Respons kognitif adalah hasil penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa yang menekan, pilihan coping yang digunakan, reaksi emosional, fisiologis, perilaku serta sosial seseorang (Stuart & Laraia, 2005).

Stigma negatif yang beredar di masyarakat, walaupun tidak dirasakan secara langsung dapat memengaruhi bagaimana pemahaman dari ODH terhadap stigma HIV (Waluyo dkk., 2014). Ketiga partisipan menceritakan pemahamannya mengenai bagaimana masyarakat memandang status HIV dan mantan WB mereka.

Dikarenakan stigma negatif yang beredar, A dan C menganggap bahwa jika orang lain mengetahui status HIV mereka maka mereka sudah pasti akan dikucilkan. A juga mengungkapkan pemikirannya mengenai anggapan masyarakat mengenai mantan WB sebagai orang yang membahayakan sehingga patut di jauhi. Beberapa pemaparan ketiga partisipan mengenai pemahamannya terhadap stigma masyarakat sejalan dengan apa yang disampaikan Brown (dalam Wong & Wong, 2006), Brown menyebutkan bahwa ketakutan terbesar ODH bukanlah ketakutan mereka terhadap Virus yang ada pada dirinya, melainkan ketakutan terhadap stigma yang beredar di masyarakat.

A, B dan C mengungkapkan bahwa selama berada di dalam Lapas, mereka memutuskan untuk menutup dirinya untuk menghindari stigma dan diskriminasi di dalam Lapas. Keputusan dari ketiga

partisipan untuk menutup status HIV mereka sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiarti dan Widagdo (2009) pada penderita penyakit kusta. Penderita kusta cenderung akan menutup diri mereka untuk menghindari stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar.

A yang menceritakan bahwa sebelum masuk Lapas dirinya rutin mengikuti terapi ARV, namun semenjak masuk Lapas A memutuskan untuk berbohong dan berhenti meminum ARV. Tindakan penghindaran terapi ARV ini sejalan dengan hasil penelitian Culbert (2014) dalam penelitiannya mengeneai kekerasan dan risiko yang didapat dari mengikuti terapi ARV di dalam Lapas. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa WB percaya jika pengungkapan hasil diagnosis dan mengikuti terapi ARV akan meningkatkan risiko menjadi sasaran kekerasan atau diskriminasi. Maka dari itu mereka cenderung memilih untuk menutup hasil diagnosis dan menolak terapi ARV selama di dalam Lapas. Begitupula dengan B dan C yang melakukan pengabaian terapi ARVnya dengan mencari kegiatan lain sebagai pengalihan pikiran.

2. Gambaran Proses Penerimaan diri mantan WB dengan HIV

Dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang mantan WB dengan status positif HIV, ketiga partisipan melalui proses penerimaan diri. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa penerimaan diri disebut sebagai kondisi dimana seseorang telah mempertimbangkan kondisi personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan kondisi tersebut. Penerimaan diri pada orang yang memiliki suatu penyakit yang sifatnya jangka panjang, membutuhkan ketahanan psikologis yang tinggi dan pada umumnya cara penyesuaian diri mereka terhadap kondisi tersebut juga memengaruhi kualitas hidup serta kondisi kesehatan orang tersebut (Gregg, 2013).

Salah satu tahapan dari proses penerimaan diri yang dikemukakan oleh Germer (2009) adalah penghindaran (Aversion) dari perasaan yang tidak menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh B dan C yaitu adanya penolakan terhadap hasil diagnosis HIV. Germer (2009) juga menyatakan bahwa tahapan aversion ini dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan diri sehingga mereka cenderung mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan ketidaknyamanan tersebut. Hal yang dikemukakan oleh Germer sejalan dengan upaya B dalam mengalihkan pemikirannya terhadap hasil diagnosis. B menjelaskan bahwa yang dilakukannya setelah mengetahui hasil diagnosisnya adalah meyakinkan dirinya bahwa terdapat kesalahan dari hasil diagnosis

Salah satu faktor yang membantu seseorang dalam menerima kondisi dirinya adalah tidak adanya hambatan dari lingkungan (Hurlock, 2011). A menjelaskan bahwa perceraian antara dirinya dengan istri pertama dan keduanya terjadi setelah kedua mantan istrinya mengetahui status positif HIVnya. Begitupula dengan C yang mendapat diskriminasi dari rumah sakit dimana C harusnya mendapat penanganan pertama setelah mengalami kecelakaan.

Proses penerimaan diri juga tidak lepas dari adanya dukungan sosial yang membantu proses penerimaan diri seseorang. Salah satu komponen yang membantu seseorang dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial (Bastaman, 2007). A menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh ibunya membuat dirinya merasa senang. Begitupula dengan C yang perlahan-lahan melakukan pengungkapan kondisi dirinya kepada beberapa teman-temannya dan mereka menerima C bahkan memberikan dukungan berupa mengingatkan untuk meminum obatnya di tengah kesibukan

pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2017). Simarmata menyebutkan bahwa penerimaan orang sekitar membuat ODH merasa diterima akan kondisinya sehingga memengaruhi ODH dalam menerima kondisi dirinya.

Dalam proses penerimaan dirinya, ketiga partisipan masing-masing mendapat dukungan dari orang terdekat di sekitarnya. A menceritakan bagaimana sang Ibu selalu mengingatkan dirinya untuk rutin minum obat ARV, dukungan seperti ini juga dirasakan oleh C yang seringkali diingatkan oleh teman-temannya untuk minum obat ARV. Dukungan secara psiko-sosial dari berbagai organisasi non-pemerintahan terhadap ODH juga kerap kali diterima oleh ketiga partisipan. B menjelaskan bagaimana dukungan dari teman-teman yang berasal dari organisasi non-pemerintahan yang merangkulnya untuk lepas dari adiksi obat terlarang membuatnya lebih bersemangat untuk menjalani kehidupan. Apa yang dirasakan oleh mereka sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marni (2015) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial seperti menerima motivasi dari orang lain, kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah, akan membuat mereka merasa lebih nyaman dan diperhatikan sehingga beban psikologis yang mereka rasa menjadi tanggungan sendiri dan berat akan terasa lebih ringan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Russell dan Seeley (2010) disebutkan bahwa untuk bisa menerima status HIVnya, ODH melakukan upaya penyesuaian untuk hidup dengan HIV, salah satunya adalah mencari dukungan dan pengobatan. Penyesuaian diri yang ketiga partisipan lakukan adalah mengikuti terapi ARV. A dan B menceritakan bagaimana awal mula mereka mulai mengkonsumsi ARV secara rutin. Begitupula dengan C yang juga mengkonsumsi ARV dan menjalani terapi methadone untuk menangani adiksinya terhadap obat terlarang.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti kemudian menemukan bahwa terdapat beberapa respons dari mantan WB dengan HIV terhadap stigma negatif mengenai status mereka yang beredar di masyarakat. Respons itu berupa pemahaman mereka terhadap stigma negatif masyarakat, hal ini memengaruhi tindakan yang mereka lakukan untuk menghindari stigma dan diskriminasi orang disekitarnya. Namun tindakan yang dilakukan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap ketiga partisipan, salah satu tindakan yang dilakukan adalah penutupan status HIV yang dapat menyebabkan adanya pengabaian terapi ARV.

Selain itu, peneliti juga menemukan bagaimana gambaran proses penerimaan diri mantan WB dengan HIV terhadap kondisi yang mereka alami saat ini.. Ada beberapa proses penerimaan diri yang dilalui oleh mantan WB dengan HIV, dimulai dari penrolakan terhadap hasil diagnosisnya, dukungan dari sekitar yang dikarenakan adanya pengungkapan diri yang dilakukan mereka, hingga upaya yang dilakukan untuk bisa bertahan hidup dengan status mantan WB dan HIV. Dari gambaran penerimaan diri tersebut, dapat terlihat bahwa penerimaan diri membantu setiap mantan WB dengan HIV dalam menjalani kehidupannya saat ini. Keterbukaan diri dan penerimaan sekitar mampu membuat mereka dapat menerima kondisi dirinya, sehingga saat ini mereka bisa hidup dengan menyesuaikan kondisi yang ada, yaitu dengan rutin mengikuti pengobatan.

Adapula beberapa saran untuk mantan WB dengan HIV untuk bisa secara perlahan mengarahkan upayanya untuk bisa menerima dirinya, sebab penerimaan diri bisa membantunya dalam menjalani

kehidupannya. Bagi pihak Lapas atau organisasi non-pemerintahan yang bergerak di bidang pemberdayaan ataupun dukungan psiko-sosial terhadap ODH atau mantan WB bisa menjadikan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi intervensi atau kegiatan yang kiranya bisa sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Sumartini, S., & Sulastri, A. (2018). Gambaran perubahan psikososial dan sistem pendukung pada orang dengan HIV / AIDS (ODHA) di Rumah Cemara Gegerkalong Bandung. 77–85. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12346>
- Azani. (2012). Gambaran psychological well-being mantan narapidana. *Jurnal Empathy*, 1(2).
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Raja Grafindo Persada.
- Burgess-Allen, J., Langlois, M., & Whittaker, P. (2006). The health needs of Former Offender, implications for successful resettlement: A qualitative study. *International Journal of Prisoner Health*, 2(4), 291–301. <https://doi.org/10.1080/17449200601070369>
- Culbert, G. J. (2014). Violence and the perceived risks of taking antiretroviral therapy in US jails and prisons. *International Journal of Prisoner Health*, 10(2), 94–110. <https://doi.org/10.1108/IJPH-05-2013-0020>
- Culbert, G. J., Earnshaw, V. A., Wulanyani, N. M. S., Wegman, M. P., Waluyo, A., & Altice, F. L. (2015). Correlates and experiences of HIV stigma in prisoners living with HIV in Indonesia: a mixed-method analysis. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 26(6), 743–757. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2015.07.006>
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. The Guilford Press.
- Gorgulu, T., & Erden, G. (2015). Problems, needs and psychological state of ex- convicts : A qualitative study in a Turkish sample. *Education Research and Behavioral Sciences*, 4(3), 110–124.
- Gregg, J. (2013). Self-acceptance and chronic illness. In M.E. Bernard (ed.). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research* (pp. 247–262). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); xii). Penerbit Erlangga.
- Herdiansyah, & Haris. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Istiarti, T., & Widagdo, L. (2009). Faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi penderita terhadap stigma penyakit kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.1.18-24>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Machid, R. (2013). Bagaimana hidup saya setelah ini? *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32056>
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1-7.
- Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Desa Benua Jingham Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 121095.

- Russell, S., & Seeley, J. (2010). The transition to living with HIV as a chronic condition in rural Uganda: Working to create order and control when on antiretroviral therapy. *Social Science and Medicine*, 70(3), 375–382.
- Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Simarmata, P. (2017). *Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sumatera Utara.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research*. Sage Publications.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing* (7th ed.). Elsevier Mosby.
- Winnick, T. A., & Bodkin, M. (2008). Anticipated stigma and stigma management among those to be labeled “ex-con.” *Deviant Behavior*, 29(4), 295–333. <https://doi.org/10.1080/01639620701588081>